

PENDEKATAN TRANSDISIPLINER (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)

Batmang

*Jurusan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: batmang_75@yahoo.com*

Abstrak

Pendidikan adalah masalah yang sangat mendasar untuk mendapat perhatian dari kita semua. Kompleksitas persoalan pendidikan yang dialami bangsa kita tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu pendekatan, tetapi membutuhkan pendekatan transdisiplin untuk memecahkan masalah. Transdisiplin merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai transdisiplin adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau menghadapi permasalahan. Implementasi transdisiplin mengandung makna adanya kerja “kooperatif” atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan *simponi*.

Kata Kunci: pendidikan; transdisipliner; pendekatan.

Abstract

Education is a fundamental issue to get our fully attention. The complexity of the educational problems experienced by our nation cannot be solved by only using one approach, but it requires a transdisciplinary approach to problem solving. A transdisciplinary approach is an approach to harness collective knowledge and to analyze human capabilities in understanding the larger and complex system. It means that marked transdisciplinary is importance in the integration of a multidisciplinary process that is used to discuss issues or face problems. Transdiplinary implementation implies the existence of working cooperatively or synergies between people and sectors involved. The application of transdisciplinary used to achieve something beyond the quantitative dimension. Synergy in transdisciplinary concept is intended to achieve a higher degree of harmony of the science integration, called the symphony.

Keywords: *education; transdisciplinary, approach.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dan peradaban dunia yang pesat berbanding lurus dengan kerumitan masalah yang ditimbulkannya. Masalah yang dihadapi dunia saat ini adalah masalah global yang memerlukan penanganan yang berbeda dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk menghadapi masalah-masalah global yang semakin rumit diperlukan pendekatan yang lain yang bersifat integratif. Masalah yang kompleks tersebut tidak lagi dapat diatasi hanya dengan menggunakan satu disiplin pendekatan saja. Kita sebagai warga dunia, sebagaimana yang dianjurkan UNESCO, perlu berperan serta secara aktif dalam mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi masalah global yang ada saat aktif dalam mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi masalah global yang ada saat ini. Kita perlu mencari pendekatan baru yang lebih baik untuk mengatasi masalah global yang bersifat multi sektoral. Suatu pemahaman baru diperlukan untuk dapat menelaah menerobos kesemua tingkat sistem hidup yang telah dibawah oleh dinamika arus revolusi yang merupakan proses tidak terkendali ataupun tidak terarahkan untuk mencapai pemahaman dan solusi.

A new scientific understanding of life at all levels of living systems, organizations, social systems and ecosystems...” Artinya bahwa dalam upaya memecahkan masalah-masalah global saat ini diperlukan ilmu pengetahuan baru untuk memahami kehidupan manusia dalam segala tingkatan, baik

sebagai organisasi maupun dalam sistem sosial dan ekosistem (Seaton, 2002). Ada empat isu utama tentang masalah-masalah yang kerap di bahas dan memerlukan pendekatan multisektoral yaitu: (1) Agresi manusia, (2) Distribusi sumber daya secara harmonis, (3) Perkembangan pandangan dunia yang bersifat antroposentrik, dan (4) Realisasi potensi dan pemberdayaan manusia melalui pendidikan (Diana, 2010).

Keempat isu tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah masalah yang sangat mendasar untuk mendapat perhatian dari kita semua. Kompleksitas persoalan pendidikan yang dialami bangsa kita tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu pendekatan, tetapi membutuhkan pendekatan transdisiplin untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Amanat yang terkandung secara eksplisit dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional adalah mengandung arti pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia, kurang mendapat perhatian nyata dari masyarakat maupun pemerintah. Berbagai tuntutan reformasi yang dikumandangkan terutama hanya meliputi bidang politik, ekonomi, dan hukum. Jarang sekali terdengar tuntutan untuk reformasi dalam bidang sosial khususnya pendidikan. Padahal pendidikan akan menentukan masa depan manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia. Betapun baiknya tatanan politik, ekonomi dan hukum kalau tidak didukung oleh manusia yang berkepribadian, maka tatanan itu tidak banyak gunanya. Kepribadian itu sendiri merupakan objek format pendidikan, yaitu manusia dengan ciri beriman, taqwa, cerdas, terampil, kepekaan sosial dan cinta tanah air.

Persoalannya adalah cukup banyak masalah-masalah pendidikan yang mesti disikapi, paling tidak meminimalisir masalah-masalah tersebut dengan berbagai pendekatan transdisipliner. Secara umum *grand* masalah yang termasuk dalam pendidikan adalah (1) pada tataran kebijakan pendidikan, (2) pada level managerial, dan (3) pada tataran operasional. Untuk menyelesaikan ketiga komponen masalah tersebut di atas tidaklah mudah tetapi membutuhkan kerja keras dan kesadaran mendalam dari berbagai unsur yang terkait dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, silang disiplin, silang lingkungan dan silang perangkat, termasuk silang kebudayaan yang mengacu kepada masyarakat yang lebih luas.

Secara umum *grand* masalah yang termasuk dalam pendidikan pada tataran kebijakan, pada level managerial, dan pada tataran operasional, sehingga dapat dijadikan sumbangan untuk menambah referensi tentang fakta persoalan pendidikan yang dialami bangsa kita yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu pendekatan, tetapi membutuhkan pendekatan transdisipliner untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

B. HAKIKAT *TRANSDISCIPLINARITY*

Pendidikan *transdisiplinarity* secara resmi dicanangkan melalui deklarasi pada tahun 1994 pada waktu diselenggarakan kongres pertama *transdisiplinarity* di Conveto da Arrabida, Portugal. Charter yang ditulis dalam 8 bahasa ini (Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, Rumania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan beberapa pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan.

Secara sederhana Tomphson mendefinisikan *transdisciplinarity* sebagai pemecahan masalah bersama antara sains, teknologi dan masyarakat. *Transdisiplinarity is integrating and transforming fields of knowledge from multiple perspectives to enhance understanding of problems to be addressed, in order to improve future choices* (Bronowsky, 1987). *Transdisiplinarity*, yaitu mengintegrasikan dan mentransformasi suatu bidang pengetahuan dari multi atau berbagai perspektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dicoba dipecahkan untuk meningkatkan keputusan pilihan di masa mendatang (Bronowsky, 1987). Dari definisi ini timbul pertanyaan, apakah transdisiplin sebagai disiplin baru atau pendekatan? Massimiliano menjelaskan sebagai berikut: *Transdisciplinarity is not a discipline but an approach, a process to increase knowledge by integrating and transforming different perspectives* (Bayer, 1986). *Transdisiplinarity* bukanlah suatu disiplin tapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda (Bayer, 1986).

C. PENDEKATAN *TRANSDISCIPLINARITI*

Pendekatan transdisiplin memiliki perbedaan dengan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin memperlihatkan disiplin yang tersegmentasi. Kedua pendekatan ini tidak memiliki konsep integrasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang ada. Pendekatan multidisiplin masih memperlihatkan unsur-unsur monodisiplin di dalamnya. Untuk dapat mengatasi masalah global yang kompleks diperlukan suatu hal yang bersifat kualitatif, dan tidak hanya sekedar kuantitatif. Sifat kuantitatif ini menandai adanya integrasi dari sejumlah pengetahuan. Integrasi ini merupakan hasil dari redefinisi transdisiplin yang berada dalam kerangka kesatuan mendasar atau fundamental dari ilmu pengetahuan.

Dunia akademik saat ini ditandai dengan keberadaan disiplin ilmu yang saling terpisah, integrasi oleh karenanya merupakan kata kunci yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat *multisektoral* memerlukan pendekatan *transdisiplin*. Pendekatan *transdisiplin* dapat dipandang sebagai ruang intelektual (*intellectual space*) yang merupakan wilayah/tempat isu-isu yang dibahas saling dikaitkan, diekspolarasi, dan dibuka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dalam ruang *intelektual* isu-isu dibahas dan juga dipikir ulang (*rethinking*) serta dianalisis untuk dapat diimpelementasikan. *Transdisiplin* mempunyai kesamaan makna dengan “transektoralitas” yang juga memerlukan kajian. Tujuan dari pendekatan transdisiplin adalah untuk membangun pandangan-pandangan yang diperlukan untuk mengeksplorasi makna baru dan sebuah sinergi.

Penggunaan pendekatan transdisiplin dilakukan untuk mencapai sasaran yaitu: (1) Bagaimana menghadapi aspek-aspek realitas, (2) Bagaimana memahami isu-isu global dan kompleks, (3) Bagaimana mendorong sinergi antar disiplin, dan (4) Bagaimana menggalang kerjasama antara ahli berbagai sektor. Implementasi transdisiplin mengandung makna adanya kerja “kooperatif” atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan *simponi*. Ada banyak pendapat mengenai makna transdisiplin. Menurut Julie Thompson Klein: “transdisiplin adalah pengetahuan praktis yang bersifat reflektif yang mempertimbangkan pluralitas dan kompleksitas kondisi manusia.” Pendekatan transdisiplin yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat kompleks memiliki beberapa elemen penting yaitu: (1) praktis yang bersifat aktif yang melibatkan aktifitas transformasi, integrasi dan rekonstitutif, (2) bersifat non-inklusif, (3) Memerlukan adanya proses refleksi diri, (4) memiliki dimensi kompleksitas, (5) bersifat plural dengan memanfaatkan perspektif pengetahuan yang berbeda, dan (6) berorientasi ke masa depan atau *future oriented*.

Transdisiplin merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai transdisiplin adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau menghadapi permasalahan. Transdisiplin mempunyai manfaat tidak hanya digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semata, tapi juga untuk melihat adanya problem baru yang muncul

akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisiplin. Perbedaan penting antara inter transdisiplin dan transdisiplin adalah sebagai berikut: dalam pendekatan interdisiplin analisis masalah yang dihadapi dilakukan secara paralel, sedangkan dalam pendekatan transdisiplin, disiplin yang terlibat di dalamnya menawarkan pendekatan yang spesifik dan bahkan asumsi dasar untuk menciptakan dialog untuk memahami isu-isu kompleks yang sedang dihadapi.

Perpindahan penggunaan pendekatan dari multidisiplin ke transdisiplin juga menghendaki adanya perubahan praksis dari analisis yang dilakukan secara paralel menuju kepada dialog bersama tentang masalah yang dihadapi, berdasarkan metode dan pendekatan yang dikembangkan bersama. Transdisiplin dapat disintesis sebagai titik temu dan sejumlah pemikiran yang dikemukakan oleh para intelektual dan membahas- isu-isu multisektoral yang berkembang semakin rumit. Kata kunci dari pendekatan transdisiplin adalah sinergi dan integrasi. Sinergi dapat dimaknai sebagai keluaran atau hasil optimal yang diperoleh dari interaksi antar komponen dalam sebuah sistem. Dalam menerapkan pendekatan transdisiplin, kita tidak perlu tergantung kepada formula-formula steroetipe, prosedur yang telah dibuat sebelumnya, dan jawaban-jawaban standar seperti yang biasa ditemukan. Hal penting yang perlu disadari adalah bahwa penggunaan pendekatan transdisiplin memerlukan pandangan, disposisi, perilaku dan cara berpikir yang bersifat baru.

D. TRANSDISIPLINARITI DAN PENDIDIKAN

Dalam pandangan transdisiplin, pendidikan haruslah menyangkut pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kepribadian berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang manusia. Pendidikan harus juga mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, negara, umat manusia yang dapat menjadikan dirinya sebagai agen bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat dan menggunakan disiplin dan transdisiplin sebagai alat bagi kesejahteraan kehidupan kemanusiaan. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk mencegah hal-hal yang dinyatakan sebagai ancaman terhadap kehidupan manusia dan memang harus diakui bahwa hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi pendidikan tidak dapat menghindari dari "*pivotal position*" yang dimilikinya dalam mewujudkan kesejahteraan manusia dan kemanusiaan sehingga

produktivitas bukan hanya untuk produktivitas tapi juga untuk kesejahteraan manusia, perkembangan ilmu bukan hanya untuk ilmu tapi ditujukan untuk meningkatkan identitas manusia dan kemanusiaan, serta keseimbangan kehidupan manusia dan kemanusiaan umat manusia diseluruh planet.

Pendidikan transdisiplin tetap berazaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisiplin memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu, disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang; disiplin yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu bersifat “*developing*”. *Education must extend its traditional goal of students mastery of subject centred scholastic knowledge, to include the development of individuals who can prosper in complex and changing social, cultural and economic worlds* (Seaton, 2002). Penekanan pada aspek manusia ini bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan tetapi dominasi penguasaan “*scholastic knowledge*” mendominasi kepedulian pada unsur manusia tersebut.

Secara filosofis, pendidikan memang harus meninggalkan essensialisme yang hanya mengarahkan pendidikan kepada pengembangan kemampuan intelektual berdasarkan cara berfikir suatu disiplin ilmu. Essensialisme yang juga menghendaki agar suatu disiplin ilmu diajarkan sebagai suatu “*entity*” sudah tidak mungkin dipertahankan. “*cultivation of intellect*” dan “*academic excellence*” Tujuan pendidikan bukan tidak penting tapi sudah tidak sesuai dengan prinsip pendidikan transdisiplin (Tarner, 1980:53). Pendidikan harus menggunakan pendekatan eklektik karena pendekatan transdisiplin bukanlah suatu filosofi baru. Filosofi ini memandang pendidikan disiplin sebagai instrumen pendidikan untuk mengembangkan kualitas manusia yang diinginkan yaitu manusia cerdas yang memiliki kepedulian terhadap persoalan di masyarakat dan memiliki kemampuan berkontribusi membantu memecahkan persoalan tersebut. Dengan pandangan yang demikian maka pendidikan tidak lagi memisahkan diri dari masyarakat tetapi berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat.

Orientasi pendidikan terhadap masyarakat tidak boleh bersifat parsial. Kebijakan pendidikan di Indonesia harus mulai mengkaji kembali pandangan Ki Hajar Dewantara yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan berakar pada kebudayaan dan Agama (Semiawan, 1999). Pendidikan tidak boleh menjadikan peserta didik menjadi orang asing di lingkungan budaya, sosial, ekonomi, seni, alam dan teknologi yang ada di sekitarnya. Alam sekitar dan masyarakat sekitar bukan saja menjadi fokus kajian pendidikan tetapi juga menjadi sumber informasi bagi proses pendidikan. Perbedaan

jenjang pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi) diperhitungkan untuk menentukan tingkat kompleksitas masalah, tingkat kesulitan cara penyelesaian masalah, dan luasnya horizon masalah.

Suatu kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia bahwa secara parsial telah memasukkan berbagai unsur dalam pendidikan transdisiplin. Adanya kebijakan mengenai kurikulum muatan lokal, kebijakan mengenai KTSP dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan transdisiplin di Indonesia. Kebijakan tersebut bersifat atomistic dan perlu dikemas dalam suatu kebijakan transdisiplin yang lebih holistik. Berbagai kebijakan yang dapat menjadi penghambat kebijakan pendidikan transdisiplin seperti kebijakan Ujian Negara (UN), sistem penerimaan siswa dan mahasiswa perlu ditinjau kembali. Biaya besar yang telah dikeluarkan bangsa untuk mendanai kegiatan tersebut dapat dialihkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan bermutu menurut kaedah pendidikan transdisiplin.

E. KEBUTUHAN PEMBANGUNAN DAN TUNTUTAN PENINGKATAN PENDIDIKAN

Dalam perspektif teoritis pemenuhan kebutuhan pembangunan pada umumnya banyak terkait dengan pemenuhan tuntutan teknologi dan tuntutan peningkatan tingkat keterampilan profesional yang pada gilirannya menuntut peningkatan profesional, terutama di perguruan tinggi. Ternyata globalisasi teknologi, industri dan ekonomi yang beranjak dari perkembangan sistem dunia memiliki saling ketergantungan dengan dinamisme internal proses pendidikan di negara kita. Penyebaran yang cepat dari arus globalisasi bisa mengakibatkan mata rantai hubungan singkat atau korslit, yang artinya penyebaran cepat (jalan pintas) dari proses globalisasi ini tanpa memadai kehidupan sosial, akan lebih banyak berdampak negatif dari pada positif dalam kehidupan sehari-hari (Semiawan, 2007). Masalah globalisasi ini secara ekstensif maupun secara intensif menyangkut masalah kemanusiaan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terkait pula dengan hal bahwa dalam transisi dalam masyarakat tradisional ke masyarakat modern, secara bersamaan cara pikir rasional, logis, linear mendominasi pemikiran para intelektual.

Usaha-usaha Fritjob Capra dan John Helder, masing-masing dengan karyanya *The Tao of Physics* dan *The Tao of Leadership* untuk memerangi pemikiran para Cartesian yang menyamakan identitas mereka dengan nalar dan buka dengan keseluruhan organisme mereka, adalah salah satu

kecenderungan pikir kearah kesatuan yang bersifat holistik integralistis terhadap alam, hidup dan kehidupan. Namun upaya mengarah pada keutuhan tersebut di negara kita disertai rivalitas, egoisme, separatisme dan konflik antar kepentingan berbagai kelompok yang menunjuk pada pola yang bergeser dari kesatuan (unity) ke arah pluralism (Bronowsky, 1987).

Dalam menghadapi hak dan tanggung jawab setiap kelompok dalam masyarakat yang demokratis gejala fragmentasi, primordialisme dan kebingungan masih menghadang masyarakat Indonesia pada umumnya, maupun perguruan tinggi yang ada di dalamnya. Perjuangan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat ilmiah pun tidak terlepas dari *a sense of being detached* dari dominasi budaya makrokultur. Dalam menghadapi pemerataan pendidikan (*equality*) sebagaimana digambarkan di atas harus dipahami hubungan antara pluralisme dan keterkaitan untuk bisa menjadi *transcultural society*, analogi dengan alur pikir *transdidipliner*. Pemerataan dalam keragaman yang didominasi oleh kebudayaan tertentu memiliki resiko untuk kehilangan kualitas perbedaan yang merupakan kontribusi dan perspektif unik individu dan kelompok khusus.

Apabila sasaran pendidikan, juga sasaran pendidikan tinggi adalah *equity, equality dan efficiency*, maka yang disebut *'equality'* adalah upaya unifikasi, yaitu pemerataan pendidikan dalam keragaman yang didominasi oleh kebudayaan tertentu. Perjuangan para kelompok-kelompok minoritas dalam masyarakat kita sebenarnya dapat memberi pemahaman bahwa ada keterkaitan antara pluralism dan hubungan (*pluralism and Connection*) (Awbrey, dkk, 2003).

Pengakuan terhadap perbedaan dan keragaman tersebut adalah esensial bagi keberlanjutan seluruh kehidupan bangsa karena dilandasi oleh etika kemanusiaan. Karenanya semuanya ini tidak dapat diterjadikan dalam waktu satu malam. *'Equality dan equity'* memerlukan suatu proses yang sifatnya *evolusioner*. Tiga tahap evolusi yakni; (1) berbeda berarti memiliki kekhususan, adanya variasi, ada heterogenitas serta hubungan persamaan dan perbedaan (*relations of similarity and dissimilarity*) antara kelompok kultur tertentu yang bukan merupakan *mutual exclusion* atau *categorical opposition* melainkan landasan untuk mewujudkan dasar dalam dialog yang kreatif, (2) Tidak bisa kita menyelenggarakan suatu hubungan sosial dengan kelompok tertentu secara kemitraan dengan menerima, mengakui dan menghormatinya, apabila kelompok kultur tersebut tidak memiliki kemartabatan dan identitas diri dan (3) Baru kalau terjadi proses penyelenggaraan dua tahap sebelumnya, dapat terjadi transformasi pada berbagai mikrokultur dan proses dari tahap multikultural ke-traskultural akan bergerak (Awbrey, dkk, 2003).

Berdasarkan tahapan evolusi tersebut pendekatan transdisiplinarity sebagai suatu cara kerja baru dalam membantu memecahkan masalah-masalah global dan pendidikan, maka lulusan perguruan tinggi akan dibekali dengan kemampuan bekerja dengan *a transdisciplinarity mode*. Bukan saja bagi mereka yang menggeluti riset, melainkan semua pengetahuan dan keterampilan dimasa yang akan datang merupakan hasil riset yang diwarnai oleh suatu *transdisciplinarity* (Bayer, 1986). Karena produksi ilmu pengetahuan adalah suatu proses sosial yang mengalami diseminasi secara global, maupun lokal, melalui berbagai bentuk dan tempat, maka dimasa yang akan datang akan terjadi rekonfigurasi ilmu pengetahuan. Artinya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan alam semesta, tak cukup civitas akademika dipersiapkan satu disiplin saja berdasarkan kognisinya semata, melainkan diperlukan orientasi *transdilipliner* melalui interpenetrasi antara rasio, emosi, intuisi dan cipta talent.

Sebagai konsekuensi bagi lembaga perguruan tinggi bersamaan dengan proses transformasi dalam keragaman di masyarakat Indonesia, maka universitas yang kini masih bersifat *homogeneous* dan sedang bergerak ke kepingan multiversitas (*fragmented univercity*), suatu ketika perguruan tinggi kita akan sampai pada suatu titik transisi. Transformasi baru adalah terkait dengan *transversity*. Artinya lembaga perguruan tinggi di masa yang akan datang bukan lagi universitas, melainkan suatu transversitas. *Transversitas* atau *transversity* bersifat multidimensional, tidak saja berhubungan silang disiplin, silang lingkungan dan silang perangkat, melainkan juga silang kebudayaan, yang mengacu kepada masyarakat yang lebih luas dan kemungkinan melampaui berbagai rintangan dalam masyarakat. Oleh karena itu maka posisi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan sangat strategis dalam menjembatani masalah-masalah pendidikan yang dialami terutama bangsa Indonesia dengan “pendekatan transdisiplin” sehingga cita-cita dan harapan bangsa dan negara Indonesia yang tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas tentang tujuan pendidikan mencerdaskan bangsa Indonesia dapat terwujud.

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah pendidikan adalah masalah kita semua, dan permasalahan tersebut tidak dapat dipandang dalam satu aspek saja, tapi merupakan sebuah sistem yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

2. Dalam konteks tersebut di atas maka penyelesaian masalah pendidikan harus dilakukan dengan berbagai pendekatan yang saling terintegrasi yang dikenal dengan pendekatan transdisiplin.
3. Pendekatan transdisiplin akan dapat terwujud apabila pelaksana pendidikan saling duduk bersama untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, dan perguruan tinggi merupakan salah satu elemen yang sangat strategis untuk menjembatani berbagai elemen yang terlibat, dalam hal ini lembaga pemerintah (eksekutif), lembaga legislatif, lembaga-lembaga akademik (perguruan tinggi), dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awbrey, Susan W. Scott, David K. (2003). *The Connected University, Building Community in a Pluralistic World*. University of Massachusetts Amherst Campus. <http://www.umass.edu/pastchancellors/scott/papers/buildingComm.html>.
- Bayer, Elizabeth. (1986). *Interdisciplinary studies in the humanities: A directory*. Metuchen, N. J. : Scarerow Press.
- Bronowsky, J. (1987). *The Ascent of Man*, Boston, USA: Little Brown & Co, Boston, USA.
- Nomida, Diana. (2010). *Filsafat Ilmu Lanjutan (II) buku Ajar PPs Universitas Negeri Jakarta*.
- Semiawan, C. (1999). *Globalisasi Pendidikan, Dalam Cakrawala Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- , Conny dkk. (2007). *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Jakarta: Teraju PT Mizan Publika.
- Seaton, A. (2002). *Reforming the Hidden Curriculum: The Key Ahletes Model and For Curriculum Forms*, Curriculum Perspectives.
- Siler, Todd. (1990). *Breaking the Mind Barrier*, USA. Simon & Schuler.
- Suriasumantri, S. Jujun. (2007). *Filsafat Ilmu, sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tanner, D & Tanner, LN. (1908). *Curriculum Development: Theory into Practice*, New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- <http://www.teknologipendidikan.net/p=512> diakses, 7 November 2015.